

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan suatu bentuk tuangan imajinasi yang dibuat berdasarkan pengalaman-pengalaman pengarang yang didesain sebaik mungkin agar pembaca terhipnotis pada saat membaca karya tersebut. Imajinasi itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang dialami pengarang sehingga membentuk suatu peristiwa. Gani (1998:14) mengemukakan bahwa substansi karya sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaannya yang diharapkan.

Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan. Memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan pada dunia imajinasi. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan sekitarnya.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki nilai seni kesusastraan yang tinggi melalui bahasanya yang padat dan bermakna dalam setiap pemilihan katanya. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang sering digunakan penyair adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Biasanya ide dan gagasan penyair bersumber dari berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu di sekitar penyair.

Berbagai peristiwa tersebut kemudian diungkapkan oleh penyair ke dalam sebuah puisi dengan medium bahasa yang disusun seindah mungkin, sehingga menjadikannya sangat menarik untuk dibaca dan dinikmati. Oleh karena itu, dari dulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan dan dibaca, untuk menikmati nilai seni dan nilai kejiwaan yang tinggi.

Menurut Waluyo (2005:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Menurut Luxemburg (1992: 27) yang menyatakan bahwa puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995: 25). Dalam kamus istilah sastra (2004:159-160), dikatakan bahwa puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Adapun Pradopo (2002: 7) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Puisi juga didefinisikan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan

pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002: 4).

Berdasarkan pengertian puisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seorang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Artinya, puisi ditulis oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi yang menggunakan bahasa tak langsung dan merupakan suatu hasil pengalaman, imajinasi maupun sesuatu yang berkesan dalam dirinya.

Puisi bukan hanya kata-kata indah yang disusun dalam sajak namun semakin berkembang dengan munculnya sajak-sajak yang memiliki irama, salah satu contohnya adalah lirik lagu atau syair lagu. Menurut Hasanuddin (2002: 8) puisi sebenarnya identik dengan sajak dan sajak dipertentangkan dengan prosa. Prosa bersifat menguraikan dan memaparkan, sedangkan sajak bersifat memusatkan dan memadatkan. Demikian juga dengan sebuah lirik lagu yang di dalamnya terdiri dari sajak. Sajak sebuah lirik lagu mengandung unsur kepuhitan dalam bahasanya.

Lirik lagu merupakan bentuk pengungkapan puisi karena kemiripan unsur-unsur pembentuknya. Sesuai dengan pengertian puisi yang telah disebutkan di atas, lirik lagu juga menggunakan bahasa yang dipadatkan, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif, seperti halnya puisi, lirik lagu juga diciptakan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialaminya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Munculnya puisi dan lirik lagu tentu dihasilkan oleh individu maupun sebuah grup. Salah satu pencipta lagu tersebut merupakan sebuah grup *band* yang menamai diri mereka Flow yang berasal dari Jepang dan terbentuk pada tahun 1998. Lirik lagu karya Flow cukup terkenal dan banyak mengisi dalam *Anime*. *Anime* adalah animasi khas Jepang yang sedang populer saat ini, penontonnya tidak hanya dari kalangan anak-anak namun banyak juga dari kalangan remaja dan dewasa. *Anime* menampilkan banyak lokasi, jalan cerita dan tokoh utama yang mampu menarik penonton dari berbagai kalangan. Di Indonesia *Anime* sering ditayangkan di televisi Indonesia, mulai dari *Naruto*, *Dragon Ball*, *Samurai X* dan masih banyak lagi dengan jalan cerita yang panjang serta membuat penasaran penontonnya. Selain daya tarik dari jalan cerita tokoh utama yang sangat menarik, *soundtrack* dari *Anime* tidak kalah kerennya. *Band* dan musisi tersebut sukses berkat *soundtrack Anime* yang diputar untuk *opening* maupun *ending* suatu *Anime*.

Flow merupakan grup *band rock* asal Jepang, di bawah naungan *Music Japan's*. Flow memiliki lima personal yang terdiri dari dua vokalis, *drummer*, *bassis*, dan gitaris. Tahun 2010, *band* ini telah merilis sembilan belas *singles* dan tujuh album. Tahun 2001, *band* ini merilis *single* pertamanya yang berjudul *Go*. Selanjutnya Flow merilis dua mini album pada tahun yang bersamaan dan meraih *nationwide indie chart* yang diadakan oleh Storm. *Band* Flow namanya sudah cukup populer di kalangan *fans Naruto*. Belakangan ini, ia disebut oleh majalah *Weekly Shonen Jump* terbitan Shueisha di edisi 28, bakal kembali sebagai pengisi lagu tema *Anime Naruto Shippuden*.

Lagu karya Flow banyak dijadikan *soundtrack* pada *Anime* ternama, salah satunya adalah *Naruto* karya Kishimoto Masashi. Lagu untuk *Anime Naruto* adalah karya pertama Flow. Flow memilih *soundtrack* dari serial animasi *Naruto* sebagai lagu yang paling berkesan. Lewat lagu yang berjudul *Go* dalam *Anime Naruto* nama Flow melejit dari hanya sekedar *band* lokal menjadi *band* dengan skala internasional dan langsung menerima banyak tawaran untuk mengisi berbagai serial *Anime* lain, seperti judul *Anime manga* Jepang dan sejumlah video game dalam konsol *Playstation*, antara lain *Code Geass*, *Eureka Seven*, *Beelzebub*, *Dragon Ball: Battle of Z* dan *Persona Trinity Soul*.

Sukses dengan *soundtrack film* (Ost) *Naruto* membuat Flow semakin bersemangat membuat karya lainnya. Salah satu judul *Anime* yang membuat Flow semakin sukses setelah mengisi *soundtrack Anime Naruto* dengan judul lagu *Go*, *Remember*, *Sign*, *Niji No Sora* dan *Hikari Oikakete*. Lagu bertajuk *Go* sebagai pembuka keempat *Naruto* selama episode 78 hingga 103 yang dilanjutkan kembali dengan *Remember* sebagai pembuka episode 179 hingga 202. Saat lagu *Go* diluncurkan nama *band* Flow dikenal di berbagai negara.

Flow menampilkan *Sign* pada tahun 2009 sebagai *opening theme song* keenam untuk *Anime Naruto Shippuden* episode 129-153, sebuah seri *Anime* yang diadaptasi dari bagian II *manga Naruto* yang memiliki unsur pop yang kental meski nuansa *rock* masih sangat terasa pada musiknya. Pada tanggal 12 Agustus 2015 *single* terbaru mereka yang berjudul *Niji No Sora* menjadi *soundtrack film* (Ost) *Ending* ketiga puluh empat dimulai pada episode 418-423 *Anime* paling populer yaitu *Naruto Shippuden*. Lagu *Hikari Oikakete* juga dijadikan untuk *soundtrack film* (Ost) *Naruto Live Action* terpilih sebagai lagu tema pementasan

drama panggung yang diadaptasi dari komik karangan Kishimoto Masashi yang diselenggarakan di beberapa teater di Jepang. Selain di Jepang, pementasan ini juga dapat disaksikan di negara lain, seperti Macao, Malaysia, dan Singapura (Akatsuki : 2015).

Lirik lagu *band Flow* dalam *Anime Naruto* ini menceritakan tentang seseorang yang tersakiti dan berusaha untuk bangkit dari sakit hati yang dirasakannya. Menceritakan saat yang bahagia bersama orang yang kita sayangi berakhir dengan sebuah perpisahan yang sangat menyedihkan. Dari keempat lirik lagu *band Flow* dalam *Anime Naruto* ini menceritakan tentang sosok-sosok jiwa yang penuh ketegaran dan sosok jiwa yang penuh dengan kesabaran. Mereka percaya kesabaran yang dimiliki dan usaha keras untuk bangkit akan berubah jadi kebahagiaan, meskipun akan mengalami beberapa kegagalan. Gagal dalam memperjuangkan sesuatu bagi mereka itu adalah hal biasa, yang terpenting adalah kemenangan dari perjuangan tersebut.

Lirik lagu *band Flow* juga ingin menyampaikan bahwa menjadikan masa lalu yang menyakitkan adalah batu loncatan untuk meraih suatu kebahagiaan. Kesedihan, kesakitan, serta tangisan tersebut bukan hanya satu orang atau beberapa orang saja yang merasakannya, tetapi masih banyak orang-orang di luar sana yang mengalaminya. Menurut *band Flow* tidak semua rasa sakit yang kita rasakan akan berakhir menyakitkan, tetapi itu adalah awal atau cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang tidak akan pernah bisa dilupakan. Sesuatu yang sangat sulit dilakukan akan terasa sangat menyenangkan ketika telah meraihnya. Apa yang kita petik itulah yang kita tanam. Pesan inilah yang hendak disampaikan *band Flow* dalam lirik lagunya yang berjudul *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan

*Hikari Oikakete* dalam anime *Naruto*. Selain itu pesan yang ingin disampaikan *band* Flow adalah jangan benci terhadap masa lalu yang pahit dan yang kelam. Memberikan senyuman terhadap yang kita benci itu jauh lebih baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dua masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna yang terdapat dalam lirik lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete* karya Flow?
2. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam lirik lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete* karya Flow?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam lirik lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete* karya Flow.
2. Untuk mengetahui struktur fisik dan struktur batin dalam lirik lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete* karya Flow.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk melanjutkan penelitian yang sejenis, baik bersifat mendalami maupun penemuan baru.
- b. Bagi pengajar bahasa Jepang, sebagai masukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang semiotik sebagai pengajaran sastra, khususnya dalam memahami makna dalam lirik lagu.
- c. Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang karya sastra dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pelajaran bahasa Jepang.
- d. Bagi penulis sendiri, memperluas wawasan dalam menganalisis karya sastra khususnya lirik lagu.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menganalisis karya sastra khususnya mengenai lirik lagu yang terdapat dalam lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete* karya Flow yang mejadi *soundtrack film* (Ost) dalam *Anime Naruto*. Bagi pembaca, dapat memperoleh pengetahuan tentang menganalisis karya sastra khususnya tentang *Anime Naruto*.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh tinjauan yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis lirik lagu karya Flow yaitu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete*. Berikut beberapa penelitian terkait lirik lagu:

Bima Agung Sanjaya dalam skripsinya tahun 2013 yang berjudul *Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “Bento” Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)* juga menggunakan pendekatan semiotik yang dibuat oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini secara denotasi penggambaran lirik lagu “Bento” adalah seseorang pengusaha papan atas. Makna konotasi dari lirik lagu “Bento” gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter masyarakat. Lagu “Bento” karya Iwan Fals merupakan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung. Dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.

Aldino Agusta Walad dalam skripsinya tahun 2011 yang berjudul *Pemaknaan Lirik Lagu Imagine (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Imagine yang Dipopulerkan Oleh John Lennon)* menggunakan pendekatan semiotik yang dibuat oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut adalah memaknai lirik lagu yang dilihat dari arti denotatif dan konotatif yang akhirnya menjadi sebuah mitos. Dalam lirik lagu *Imagine* memiliki arti yang sangat kuat dan menolak keras peperangan antara Amerika kepada negara Vietnam. Tidak hanya untuk menyindir peperangan pada saat itu saja, tetapi dalam lagu *Imagine* mengharapkan perdamaian kepada negara-negara lainnya yang pada saat itu sedang berperang mendapatkan suatu kejayaan. Di dalam lirik lagu *Imagine* menyampaikan bahwa seandainya semua orang berbagi satu sama lain, akan

terjadi kedamaian. Pendengar diajak untuk masuk kepada pemikiran Lennon yang membayangkan bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah dan perdamaian itu indah.

Alpajni dalam skripsinya tahun 2011 yang berjudul *Diksi, Imaji, Dan Kata Konkret Dalam Lirik Lagu Serial Anime Naruto Seri Pertama*. Hasil dari analisis tersebut adalah analisis hakikat puisi yang menggunakan teori Herman Waluyo yang bertujuan untuk menemukan diksi, imaji, dan kata konkret yang terdapat dalam dua belas lirik lagu serial *anime Naruto* seri pertama. Lagu-lagu tersebut adalah *Harmonia, Viva Rock Japanese Side, Kanashimi o Yasashisani, Parade, Ryuusei, No Boy no Cry, Namikaze Satelite, Remember, Yellow Moon, Alive, Soba ni Iru Kara, dan Yura yura*. Dua belas lirik lagu serial *anime Naruto* seri pertama menceritakan semangat-semangat yang diberikan oleh penyair kepada orang-orang yang disayangi. Semangat-semangat tersebut juga diperjelas dengan kata *sora* yang terdapat di dalam kedua belas lirik lagu tersebut.

Ariestyani Wahyu Perwita Sari dalam thesisnya tahun 2007 yang berjudul *Analisis Metafora Pada Lirik Lagu Enka Dalam Besuto Hitto Daizenshu 2005*. Hasil dari penelitian tersebut adalah analisis metafora yang menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Jonshon yang bertujuan untuk menemukan metafora yang terdapat pada lirik lagu *enka* dan menemukan latar belakang penggunaan metafora tersebut. Analisis latar belakang penggunaan metafora dalam lirik lagu *enka* menunjukkan bahwa pengalaman dibentuk dari aktivitas di dunia sehingga metafora yang muncul juga merupakan hasil dari interaksi terus menerus antara manusia (dalam hal ini orang Jepang) dengan lingkungannya, baik fisik maupun kultural.

## 1.6 Landasan Teori

Memahami sebuah karya sastra secara kompleks, perlu dianalisis struktur yang membangunnya melalui penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menangkap dan memberi makna kepada teks sastra. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan unsur instrinsik karya sastra dan mengenyampingkan unsur di luar karya sastra (Endaswara, 2011:49).

Setiap genre karya sastra, unsur-unsur yang membangunnya juga berbeda. Menurut Waluyo (1985:28) puisi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi (perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata), bahasa figuratif (personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola), imaji (visual, auditif, dan taktil), kata konkret, verifikasi (rima, ritma, dan metrum). Struktur batin puisi terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Menganalisis unsur-unsur pada lirik lagu juga dapat digunakan unsur pada puisi tersebut.

Semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Struktural hanya menitikberatkan aspek instrinsik sedangkan semiotik tidak demikian halnya, karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda.

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra yang memperhatikan tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Pada prinsipnya, melalui ilmu ini karya sastra akan dapat dipahami arti dan makna di dalamnya (Endraswara, 2011: 64). Menurut Aart van Zoest (dalam Santosa, 1993:3) mendefinisikan semiotika sebagai sebuah studi tentang

tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika dan kritikus sastra. Ia lahir di Cherbourg, Perancis pada tahun 1915 dan meninggal pada tahun 1980. Barthes belajar di universitas Paris, dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang tata bahasa serta filologi pada tahun 1943. Setelah bekerja (1952-1959) di Pusat Penelitian Riset Ilmiah Nasional (*the center National de la Recherche Scientifique*), dia kemudian dapat jabatan di *Ecole Pratique des Hautes Eudes*. Tahun 1976 dia menjadi orang pertama memperoleh kursi di bidang kajian semiologi sastra di *College de France* (Budiman, 1999: 11).

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*) yang mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004: 123).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks

dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama atau denotasi dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *Expression (signifier)* (Sunardi, 2002: 85).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan setelah terbentuk sistem tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya kata “mawar” mempunyai penanda (*signifier*) yang mempunyai hubungan dengan petanda (*signified*) ‘bunga yang berkelopak susun dan harum’. Setelah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menyatu, maka timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda (*signified*) tahap kedua ini menjadi ‘gadis cantik’ (makna tergantung pada konteks). Makna tahap kedua disebut konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi. Pada tahap ini “mawar” akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan yang terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang terjadi (Mardalis, 2006:26).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang dicermati (Hariwijaya dan Triton, 2005:63).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari Oikaketer* karya Flow.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan sekilas tentang puisi dan lirik lagu. Bab ini lebih menekankan pada struktur puisi yang membangunnya, yaitu struktur fisik dan struktur batin yang ada pada lirik lagu *Remember, Sign, Niji No Sora*, dan *Hikari*

*Oikakete* karya Flow. Bab III berisikan tentang pemberian makna lirik lagu karya Flow yang berjudul *Remember*, *Sign*, *Niji No Sora*, dan *Hikari Oikakete*. Bab IV penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

